

## NILAI SOSIAL BUDAYA UPACARA RITUAL SIRAMAN AIR TERJUN SEDUDO DI KABUPATEN NGANJUK

Ana Leyliana\*, Bagus Wahyu Setiawan\*\*

Tadris Bahasa Indonesia, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

e-mail: \* [leyliana29@gmail.com](mailto:leyliana29@gmail.com) , \*\* [bagusws93@gmail.com](mailto:bagusws93@gmail.com)

### *Abstract*

*This study aims to examine the socio-cultural value of the ritual ceremony of the Sedudo waterfall shower in Ngliman Village, Sawahan District, Nganjuk Regency. This research was completed using a qualitative descriptive method. The data collection technique used is observation, and documentation, the results of qualitative research are written in the form of a written report. The results of the study show that Nganjuk Regency is one of the regencies that is still developing tourism based on cultural tourism. The form of this culture is, the ritual procession of the Sedudo waterfall splash ceremony which is held every Suro month (Javanese calendar). The smooth running of these activities is supported by people who have high social values, the following are the manifestations of the social values of the Ngliman Village community; (a) compassion, which comes from the element of feeling from within the community to always be responsible for creating peace, (b) mutual cooperation, the Ngliman community always works together to enliven the ritual ceremony of the Sedudo waterfall splash from beginning to end. Gotong royong is very necessary to realize community groups in traditional ritual ceremonies of the Sedudo waterfall splash, (c) harmony, this social value of harmony is created in the Ngliman community who respect and support each other in cultural activities at the ritual ceremony of the Sedudo waterfall splash, (d) cooperation, the social value of cooperation has always been attached to the ngliman community. The principle of the value of cooperation, namely; 1) oriented towards achieving a goal in the form of smooth running of the ritual ceremony of the Sedudo waterfall shower, 2) paying attention and prioritizing common interests, 3) mutual benefit and 4) the value of tolerance.*

*Keywords: Socio-Cultural Values, siraman sedudo, Nganjuk*

### **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai sosial budaya pada tradisi upacara ritual siraman air terjun sedudo yang berada di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini diselesaikan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dan dokumentasi, hasil dari penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis. Hasil penelitian menunjukan Kabupaten Nganjuk adalah satu dari kabupaten yang masih mengembangkan pariwisata dengan berbasis pariwisata kebudayaan. Wujud kebudayaan tersebut yaitu, prosesi upacara ritual siraman air terjun sedudo yang dilaksanakan setiap bulan Suro (kalender Jawa). Kelancaran kegiatan tersebut didukung oleh masyarakat yang memiliki nilai sosial yang tinggi, berikut adalah wujud nilai sosial masyarakat Desa Ngliman; (a) kasih sayang, yang bersumber dari unsur rasa dari dalam diri masyarakat untuk selalu bertanggung jawab menciptakan kedamaian, (b) gotong royong, masyarakat Ngliman selalu bergotong-royong untuk menyemarakkan upacara tradisi ritual siraman air terjun sedudo dari awal hingga akhir. Gotong royong sangat diperlukan untuk mewujudkan kelompok masyarakat dalam kegiatan upacara tradisi ritual siraman air terjun sedudo, (c) kerukunan, nilai sosial kerukunan ini tercipta pada masyarakat Ngliman yang saling menghargai dan mendukung dalam kegiatan berbudaya pada upacara tradisi ritual siraman air terjun sedudo, (d) kerja sama, nilai sosial kerja sama sudah melekat sejak dulu pada masyarakat ngliman. Prinsip dari nilai kerja sama yaitu; 1) berorientasi untuk tercapainya sebuah tujuan yang berupa kelancaran upacara tradisi ritual siraman air terjun sedudo, 2) memperhatikan dan mendahulukan kepentingan bersama, 3) saling menguntungkan dan 4) nilai toleransi.

Kata Kunci: Nilai Sosial Budaya, siraman sedudo, Nganjuk

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki beraneka ragam macam kekayaan yang tidak dimiliki oleh negara atau bangsa lain. Salah satu bentuk keaneka ragamaan tersebut ialah adat dan kebudayaan. Adat dan kebudayaan itu telah lahir bersama dengan peradaban masyarakatnya. Adat adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto (Koentjaraningrat, 2015:6). Kebudayaan adalah wujud keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang memberikan manfaat nilai sosial dan ekonomi pada masyarakat. Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai bentuk tata cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang atau masyarakat. Kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya. Istilah budaya sudah melekat dan bahkan kerap kali hadir dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Koentjaraningrat (2002) dalam buku (Yulianthi, 2015) terdapat 7 unsur kebudayaan yaitu; (a) sistem religi dan upacara keagamaan, (b) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (c) sistem pengetahuan, (d) bahasa, (e) kesenian, (f) sistem mata pencaharian hidup, (g) sistem teknologi dan peralatan. Ketujuh unsur tersebut yang membentuk budaya secara keseluruhan. Menurut (Ardiyanti, 2016) Kebudayaan dapat menjadi sebuah kekuatan normatif sebagai pengendali sosial yang dimana wujudnya tertuang dalam simbol-simbol, yang dimana simbol-simbol tersebut memiliki arti makna yang dalam. Contoh dari adanya simbol-simbol kebudayaan adalah adanya

upacara adat untuk menyimbolkan sebuah tradisi yang diyakini dan dilakukan oleh masyarakat setempat.

Upacara adat merupakan wujud dari kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang. Upacara adat pun telah hadir lebih dari sekedar komunitas imajiner. Menurut (Raditya, 2017) upacara adat telah menjadi komunitas konkret, yang mengungsung idealisasi sebagai ritual yang bisa merekatkan dan menyatukan kesadaran soal latar belakang budaya yang sama, visi kehidupan yang sama, dan ikatan emosi kultur yang sama. Upacara-upacara adat akan melekat dan mengikat menjadi bingkai dan menjadi simbol tersendiri pada masyarakat setempat.

Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu daerah yang memiliki kegiatan tradisi upacara adat istiadat yang berupa siraman air terjun sedudo. Secara geografis letak Kabupaten Nganjuk yang terletak di Jawa Timur dengan luas wilayah 1,223.25 Km<sup>2</sup>. Yang berada pada -7020' hingga 1120 13 Bujur Timur (Primadany, 2013). Sedangkan menurut (Prabowo, 2015) Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang terletak di bagian barat dari wilayah Provinsi Jawa Timur pada koordinat 111° 5' - 112° 13' Bujur Timur dan 7° 20' - 7° 50' Lintang Selatan. Dan letak dan batas wilayah Kabupaten Nganjuk memiliki luas wilayah administratif Kabupaten Nganjuk adalah 1.224,331 Km<sup>2</sup> dengan batas-batas wilayah, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro, sebelah selatan berbatasan

dengan Kabupaten Kediri dan Kabupaten Tulungagung, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Jombang dan Kabupaten Kediri, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Madiun.

Kabupaten Nganjuk adalah satu dari kabupaten yang masih mengembangkan pariwisata dengan berbasis pariwisata kebudayaan. Bagi masyarakat Kabupaten Nganjuk tradisi tersebut sangatlah populer (SISENDIKA, 2017). Maka dari itu tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengkaji nilai sosial budaya pada tradisi upacara ritual siraman air terjun sedudo yang berada di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk. Manfaat dari penelitian ini bagi (a) mahasiswa, dapat menambahkan wawasan ilmu pengetahuan dan sebagai sumber untuk bahan penelitian selanjutnya, (b) bagi para pembaca, penelitian ini dapat memberikan dampak positif yaitu, menjadi lebih kenal dan mengetahui nilai sosial dan tradisi upacara adat yang berada di air terjun sedudo Kabupaten Nganjuk. Penelitian tedahulu yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Wikan Sasmita dengan judul Tradisi Upacara Ritual Siraman Sedudo Sebagai Wujud Pelestarian Nilai-nilai Sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Wikan memfokuskan kajian untuk mendeskripsikan pelaksanaan upacara ritual dan wujud pelstarian nilai-nilai sosial dlam upacara tradisi ritual siraman sedudo.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini diselesaikan dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif mempunyai pengertian yang berbeda-beda untuk setiap momen, meskipun demikian definisi secara umum yaitu merupakan suatu metode berganda dalam fokus, yang melibatkan suatu pendekatan interpretatif dan wajar terhadap setiap pokok permasalahannya (Endraswara, 2006). Menurut (Raco, 2010) hasil dari penelitian kualitatif ini banyak memberi pengaruh oleh refleksi pribadi, pengetahuan, latar belakang sosial, kreatifitas dan kemampuan personal penelitan.

Metode penelitian ini menggunakan data kualitatif dengan memberikan paparan, penggambaran dan mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk memberikan penjelasan secara deskriptif. Dengan memakai metode deskriptif kualitatif, maka peneliti akan memperoleh informasi secara utuh serta bisa dideskripsikan dengan jelas mengenai kebudayaan ritual siraman air terjun sedudo. Penggunaan studi kasus deskriptif dalam penelitian ini bermaksud agar mengungkap atau memperoleh informasi dari data penelitian secara menyeluruh dan mendalam (Hamdi, A. S., & Bahrudin, 2015).

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai perencana, pengumpulan data, menganalisis dan sebagai pencetus penelitian. Sumber data pada penelitian ini di dapatkan langsung dari berbagai sumber yang berasal dari Desa Ngliman dan masyarakat Desa Ngliman (Meikayanti, 2017). Teknik

pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dan dokumentasi. Menurut (Albi Anggito & Johan Setiawan, 2018) teknik observasi tidak membatasi objek penelitian yang dikaji, dalam artian peneliti boleh meneliti alam sebagai objek yang akan dikaji.

Instrument pengumpulan data pada research ini yakni, dengan menggunakan kartu data dalam bentuk dokumentasi jenis data yang akan dicari, dan chek-list yang berisi kolom mengenai daftar data yang akan dibutuhkan. Menurut (Sugiyono, 2017) mengatakan bahwa dokumentasi merupakan wujud dari peristiwa yang telah berlalu dalam bentuk catatan, gambar, dan karya-karya monumental dari seseorang yang diabadikan. Untuk teknik keabsahan data menggunakan triangulasi dan ketekutan pengamat (Sugiyono, 2008). Hasil dari penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Makna Nilai Sosial Budaya**

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman adat dan kebudayaan. Maka tidak heran jika diberbagai Provinsi, Kota, Kabupaten, Kecamatan, dan Desa memiliki keberagaman adat dan budaya yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menjadi ciri khas dan simbol tersendiri bagi wilayah yang memiliki keberagaman adat dan budaya tersebut. Keberagaman adat dan kebudayaan pasti memiliki nilai sosial budaya yang sudah melekat bagaikan nadi yang mengalir pada tempat

atau wilayah yang memiliki keberagaman adat dan budaya.

Nilai sosial budaya adalah suatu tatanan dan kegiatan interaksi manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang mengikuti elemen-elemen seperti adat istiadat, kepercayaan, kebudayaan, pengetahuan, dan juga nilai moral. Menurut (Hisyam, 2020) sistem sosial merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Sedangkan sistem budaya adalah rangkaian konsep abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar suatu warga masyarakat. Oleh karena itu sistem nilai budaya dianggap penting dan bernilai. Nilai sosial budaya merupakan bagian dari kebudayaan yang memberikan arah serta dorongan pada perilaku manusia. Struktur sistem sosial budaya Indonesia dapat merujuk pada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yang terdiri dari berikut; (a) tata nilai, (b) tata sosial, dan (c) tata laku atau kebudayaan (Hisyam, 2020).

Dinamika kebudayaan dapat digambarkan bahwa manusia dengan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Karena manusia adalah pendukung keberadaan suatu kebudayaan. Kebudayaan pada suatu masyarakat harus senantiasa memiliki fungsi yang dapat menunjang pemenuhan kebutuhan bagi para anggota pendukung kebudayaan. Kebudayaan harus bisa menjamin kelestarian kehidupan biologis, memelihara ketertiban, serta dapat membrikan motivasi kepada para pendukungnya, agar terus bertahan hidup dan melakukan

kegiatan-kegiatan dalam kelangsungan hidup. Dalam konteks sederhana kebudayaan memiliki makna segala sesuatu yang dipelajari dan dialami secara sosial oleh para anggota masyarakat. Seseorang menerima kebudayaan sebagai bagian dari warisan sosial dan para gilirannya bisa membentuk kebudayaan kembali dan mengenalkan perubahan-perubahan, yang kemudian menjadi bagian dari warisan generasi berikutnya (Horton, P.B., dan Hunt, 2006).

#### **Nilai Sosial Budaya Tradis Upacara Ritual Siraman Air Terjun Sedudo di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk**

Nganjuk merupakan kota Adipura, wilayah kota Nganjuk sangat strategis, karena terletak pada dataran rendah area lereng Gunung Wilis. Oleh karena itu Kabupaten Nganjuk mendapat julukan sebagai kota Angin. Kabupaten Nganjuk memiliki beragam tradisi upacara adat dan kebudayaan yang berad di daerah setempat mereka. Meskipun ada masyarakat yang meninggalkan budaya tersebut namun masih tetap ada juga masyarakat yang melestarikan budaya mereka supaya tidak punah begitu saja (Samudro, Luthfi, dkk, 2020). Upacara adat di Kabupaten Nganjuk masih berlangsung dan diadakan biasanya di pelosok desa-desa atau kecamatan-kecamatan tertentu. Salah satu bentuk pelestarian upacara adat dapat kita jumpai di Kabupaten Nganjuk yaitu, tradisi upacara ritual siraman air

terjun sedudo di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan.

Air Terjun Sedudo merupakan sebuah air terjun dan objek wisata yang terletak di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Masyarakat di sekitar Air Terjun Sedudo masih mempercayai bahwa air terjun tersebut memiliki kekuatan supranatural. Oleh karena itu lokasi wisata alam ini ramai dikunjungi oleh wisatawan setiap bulan Suro (Kalender Jawa). Konon mitos yang sudah ada semenjak zaman Majapahit, pada bulan itu di percaya membawa berkah awet muda bagi orang yang mandi di air terjun sedudo tersebut (Aliefien, 2011).

Setiap tahun baru Jawa, air terjun Sedudo dipergunakan untuk upacara ritual, yaitu memandikan arca dalam upacara Parna Prahista, yang kemudian air nya dipercikan untuk keluarga agar mendapat berkah keselamatan dan awet muda (Aliefien, 2011). Upacara tersebut sudah menjadi tradisi atau ritual yang wajib dilaksanakan setiap tahun pada bulan Suro. Dalam memeringati dan menyemarakkan upacara siraman sedudo sebelum dan sesudah pelaksanaan, pasti ada campur tangan dari masyarakat setempat. Campur tangan masyarakat tersebut menjadi nilai sosial yang menjadi penggerak dan pemersatu solidaritas masyarakat tersebut. Menurut (Handoyo dkk, 2015) nilai sosial merupakan gambaran mengenai apa yang diinginkan, pantas, berharga, memengaruhi perilaku sosial dari orang yang memiliki nilai tersebut. Upacara ritual siraman air terjun sedudo sudah dilaksanakan 100

tahun lamanya, maka nilai sosial dan budaya tentunya sudah melekat dan mendarah daging bagi masyarakat Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk.

Tradisi upacara siraman air terjun sedudo dilaksanakan dengan menerapkan beberapa langkah yang sudah dilaksanakan secara turun temurun, langkah-langkah tersebut yaitu sebagai berikut; (a) upacara diawali dengan sajian tari sakral yang diberi nama tari Ampek Tirto yang diikuti oleh sembilan gadis berambut panjang yang masih suci, tarian ini di iringi dengan alat musik Jedor dan tembang sekar mijil, (b) 15 gadis berambut panjang bagaikan bidadari dan berbusana indah berjalan dari arah timur menuju hadapan bapak Bupati, 15 gadis tersebut duduk (jengkeng) memohon do'a restu di hadapan bapak Bupati, (c) kemudian bapak Bupati memberikan klenting kepada 5 orang gadis yang duduk di depan, masing-masing sebuah secara bergilir, (klenting tersebut telah disiapkan oleh gadis yang juga berambut panjang yang berada di sebelah kiri bupati), (d) setelah menerima klenting 5 gadis berdiri, kemudian berjalan perlahan-lahan diikuti oleh 10 gadis lainnya menuju sendang/kolam di bawah grojogan Sedudo diiringi tembanga ilir-ilir yang dibawakan group tembang dan tabukan jedor. (e) setelah sampai di kolam 5 gadis tersebut menyerahkan klenting, kepada 5 orang jejaka taruna yang sudah siap menunggu di bawah air terjun Sedudo. (f) Lima Orang jejaka mengisi klenting dengan air dari grojogan dan kemudian menyerahkan kembali kepada 5 orang

gadis untuk dibawa ke tepi kolam (ke arah timur) yang diikuti oleh 10 gadis lain dan 5 jejaka taruna. (f) air suci tersebut diserahkan kepada juru kunci makam desa Ngliman yang telah siap bersama sesepuh desa setempat. (g) oleh juru kunci dan sesepuh desa air suci tersebut di bawa ke atas yang selanjutnya disimpan di makam desa Ngliman, sedangkan 5 gadis dan 5 jejaka taruna menuju ke tempat yang telah disediakan, (h) sambutan dan peresmian mandi/Siraman Sedudo oleh Bupati Kabupaten Nganjuk (i) pembacaan do'a secara Islam (j) mandi bersama, dilanjutkan ziarah ke makam Kyai Ngliman (Harimintadji, 1994) dalam (Sasmita, 2018).

Bentuk nilai sosial yang terdapat pada masyarakat desa Ngliman pada upacara tradisi ritual siraman air terjun sedudo, yaitu ; (a) kasih sayang, yang bersumber dari unsur rasa dari dalam diri masyarakat untuk selalu bertanggung jawab menciptakan kedamaian, (b) gotong royong, masyarakat Ngliman selalu bergotong-royong untuk menyemarakan upacara tradisi ritual siraman air terjun sedudo dari awal hingga akhir. Gotong royong sangat diperlukan untuk mewujudkan kelompok masyarakat dalam kegiatan upacara tradisi ritual siraman air terjun sedudo, (c) kerukunan, nilai sosial kerukunan ini tercipta pada masyarakat Ngliman yang saling menghargai dan mendukung dalam kegiatan berbudaya pada upacara tradisi ritual siraman air terjun sedudo, (d) kerja sama, nilai sosial kerja sama sudah melekat sejak dulu pada masyarakat ngliman. Prinsip dari

nilai kerja sama yaitu; 1) berorientasi untuk tercapainya sebuah tujuan yang berupa kelancaran upacara tradisi ritual siraman air terjun sedudo, 2) memperhatikan dan mendahulukan kepentingan bersama, 3) saling menguntungkan dan 4) nilai toleransi (Sasmita, 2018). Nilai yang terkandung dalam upacara tradisi ritual siraman air terjun sedudo tersebut merupakan wujud dari rasa cinta damai masyarakat Ngliman dalam menjaga kelestarian alam dan kebudayaan agar tidak luntur dalam perkembangan zaman.

### **Simpulan**

Nilai sosial budaya adalah suatu tatanan dan kegiatan interaksi manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang mengikuti elemen-elemen seperti adat istiadat, kepercayaan, kebudayaan, pengetahuan, dan juga nilai moral. Dinamika kebudayaan dapat digambarkan bahwa manusia dengan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Karena manusia adalah pendukung keberadaan suatu kebudayaan. Kebudayaan pada suatu masyarakat harus senantiasa memiliki fungsi yang dapat menunjang pemenuhan kebutuhan bagi para anggota pendukung kebudayaan. Kebudayaan harus bisa menjamin kelestarian kehidupan biologis, memelihara ketertiban, serta dapat membrikan motivasi kepada para pendukungnya, agar terus bertahan hidup dan melakukan kegiatan-kegiatan dalam kelangsungan hidup. Salah satu wujud nilai sosial kebudayaan dapat dilihat dari kegiatan

upacara adat dapat kita jumpai di Kabupaten Nganjuk yaitu, tradisi upacara ritual siraman air terjun sedudo di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan.

Wujud dari nilai sosial budaya masyarakat desa Ngliman terhadap tradisi upacara ritual siraman air terjun sedudo yaitu; (a) kasih sayang, yang bersumber dari unsur rasa dari dalam diri masyarakat untuk selalu bertanggung jawab menciptakan kedamaian, (b) gotong royong, masyarakat Ngliman selalu bergotong-royong untuk menyemarakkan upacara tradisi ritual siraman air terjun sedudo dari awal hingga akhir. Gotong royong sangat diperlukan untuk mewujudkan kelompok masyarakat dalam kegiatan upacara tradisi ritual siraman air terjun sedudo, (c) kerukunan, nilai sosial kerukunan ini tercipta pada masyarakat Ngliman yang saling menghargai dan mendukung dalam kegiatan berbudaya pada upacara tradisi ritual siraman air terjun sedudo, (d) kerja sama, nilai sosial kerja sama sudah melekat sejak dulu pada masyarakat ngliman. Prinsip dari nilai kerja sama yaitu; 1) berorientasi untuk tercapainya sebuah tujuan yang berupa kelancaran upacara tradisi ritual siraman air terjun sedudo, 2) memperhatikan dan mendahulukan kepentingan bersama, 3) saling menguntungkan dan 4) nilai toleransi.

### **Daftar Pustaka**

- Albi Anggito & Johan Setiawan (2018) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Aliefien, S. (2011) *Mengenal Lebih Dekat Wisata Alam Indonesia*. Jakarta:

- Pacu Minat Baca.
- Ardiyanti, Y. (2016) "Radhisi Siraman Ing Grojogan Sedudo Kabupaten Nganjuk (Tintingan Folklor)," *BARADHA*, hal. 3.
- Endraswara, S. (2006) *Metode Penelitian Kebudayaan*. Gadjah Mada.
- Hamdi, A. S., & Bahruddin, E. (2015) *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta.
- Handoyo, dkk (2015) *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: PT Ombak.
- Harimintadji (1994) *Nganjuk dan Sejarahnya*. Jakarta: Pustaka Kartini.
- Hisyam, C. J. (2020) *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Horton, P.B., dan Hunt, C. L. (2006) *Sosiologi. Terjemahan: Drs. Aminuddin ram, M.Ed. Erlangga.*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Meikayanti, E. A. (2017) "Pembelajaran Sastra yang Kontekstual dengan Mengadopsi Cerita Rakyat Air Terjun Sedudo di Kabupaten Nganjuk," *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1).
- Prabowo, T. A. (2015) "Kabupaten Nganjuk," *Media Trend*, 10(2), hal. 183-195.
- Primadany, S. R. (2013) "Analisis strategi pengembangan pariwisata daerah (studi pada dinas kebudayaan dan pariwisata daerah kabupaten nganjuk)," *Jurnal Administrasi Publik*, 1(4), hal. 135-143.
- Raco, J. . (2010) *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Raditya, M. H. (2017) "Menelaah Ritual dan Menelisik Ragam Telaahnya," *Mata Jendela Seni Budaya Yogyakarta*, hal. 6.
- Samudro, Luthfi, dkk. (2020) *Mandala Berbudaya : Astha Jathayu*. Jawa Tengah: Pustaka Rumah Cinta.
- Sasmita, W. (2018) "Tradisi Upacara Ritual Siraman Sedudo Sebagai Wujud Pelestarian Nilai-Nilai Sosial," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(2), hal. 207. doi: 10.17977/um019v3i2p207-214.
- SISENDIKA, Y. L. (2017) "ATRAKSI WISATA BUDAYA (Studi Deskriptif Tentang Daya Tarik Prosesi 1 Suro Sebagai Atraksi Wisata Budaya di Air Terjun Sedudo Nganjuk)."
- Sugiyono (2008) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CVNo Title.
- Yulianthi (2015) *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Cetakan Pe. Yogyakarta: CV Budi Utama.